



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 608-619

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Alur Proses Produksi Dan Perdagangan Sirip Hiu Di Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya

Ferni Febriani Pipa^{1✉}, Melani Manurung¹, Aldomoro Siwabessy¹, Melisa C. Masengi¹, Roger R. Tabalessy¹

Universitas Kristen Papua

Email: fernipipa98@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tingginya permintaan pasar terhadap sirip hiu menyebabkan turunnya populasi hiu secara drastis dan memerlukan waktu lama untuk pulih kembali. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu menganalisis data jumlah tangkapan, alur proses produksi dan jenis-jenis sirip hiu dan prosedur perdagangan sirip Hiu di Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya. Metode yang digunakan pada peneliti ialah metode kualitatif. Terdapat 3 pengusaha sirip hiu, yaitu pengusaha X, Y dan Z. Jenis sirip hiu yang diperdagangkan yaitu hiu angus, hiu tikus, hiu kerbau, hiu coklat, hiu martil, hiu kerupuk, dan hiu hitam. Tahun 2021-2023 produksi ketiga pengusaha mencapai 4.433,65 kg dengan jenis sirip hiu tikus yang paling banyak di produksi pada tahun 2023 yaitu 382,93 Kg. Hasil produksi sirip hiu oleh pengusaha di perdagangan keluar Kota Sorong dengan Tujuan Kota Surabaya dan Makassar. Prosedur perdagangan harus mengikuti syarat yang ditetapkan Loka PSPL Sorong yaitu dengan menyertakan Surat Pernyataan Tanggung Jawab Mutlak (SPTJM).

Kata Kunci: *Hiu, Sorong, Perdagangan, Produksi, Sirip*

Abstract

The high market demand for shark fins has caused the shark population to decline drastically and will take a long time to recover. The aim of this research is to analyze data on the number of catches, production process flow and types of shark fins and shark fin trading procedures in Sorong City, Southwest Papua Province. The method used by researchers is a qualitative method. There are 3 shark fin entrepreneurs, namely entrepreneurs X, Y and Z. The types of shark fins traded are Angus shark, rat shark, buffalo shark, brown shark, hammerhead sharks, cracker sharks and black sharks. In 2021-2023, the production of the three entrepreneurs reached 4,433.65 kg with the most abundant type of rat shark fin produced in 2023, namely 382.93 kg. The results of shark fin production by entrepreneurs are traded out of Sorong City to the cities of Surabaya and Makassar. Trading procedures must follow the conditions set by Loka PSPL Sorong, namely by including Statement of Absolute Responsibility (SPTJM).

Keywords: *Sharks, Thrust, Trade, Production, Fins*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam (SDA) yang melimpah. Salah satu kekayaan SDA Indonesia berada di sektor sumber daya laut. Laut Indonesia menyimpan keanekaragaman hayati dan kekayaan yang luar biasa, mulai dari minyak bumi, gas alam, hingga biota laut yang sangat banyak, seperti lebih dari 2.300 spesies ikan karang, serta keanekaragaman hewan *elasmobranch*/ ikan bertulang rawan yaitu hiu.

Wilayah perburuan hiu terbesar di Indonesia terletak di Papua Barat Daya. Pada umumnya hiu di kawasan Sorong dan Raja Ampat di buru dan di tangkap oleh nelayan untuk diperjual belikan terutama sirip hiu dimana sirip hitam dijual dengan harga Rp 1 juta per kilogram, sementara sirip hiu yang berwarna putih di ujung dijual dengan harga Rp 1,5 juta per kilogram. Namun permintaan akan kebutuhan sirip hiu yang semakin banyak menjadikan nelayan juga semakin gemar dan bersemangat menangkapnya disamping harga jualnya (Aditya & Al-Fatih, 2019). Artinya, penangkapan dan perburuan besar-besaran terhadap hiu menyebabkan terganggunya keseimbangan rantai makanan dalam ekosistem laut kondisi tersebut akhirnya membuat para ahli memasukkan beberapa spesies hiu Appendix II *Convention on International Trade in Endangered Species* (CITES). Jika eksploitasi ini di biarkan terus menerus dapat menyebabkan turunnya populasi hiu secara drastis dan memerlukan waktu lama untuk pulih kembali. Oleh karenanya tujuan dalam penelitian ini ialah alur proses produksi dan perdagangan sirip hiu di Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis alur proses produksi dan perdagangan sirip hiu di Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya (Ramdhan, 2021). Penelitian bertempat di Kantor Loka PSPL Sorong, dengan alamat Jl. KPR PDAM No Km, 10. Kelurahan Klawuyuk, Distrik Sorong Timur, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Data dari lapangan dilakukan di tiga lokasi pelaku pengusaha sirip hiu yaitu atas nama Pengusaha X yang beralamat di Jln Yos Sudarso.N0.59 Kecamatan Kota Sorong Kelurahan Klaso. RT 02. RW.07. Pelaku usaha kedua atas nama Pengusaha Y yang beralamat di Jln. Pengeran dipenegoro. Kec. Kota Sorong. Kelurahan Klaso.RT 02. RW 02 dan . Pelaku usaha ketiga atas Pengusahaan Z yang berada di alamat Jln Yos Sudarso. Kompleks Lido. Kec. Kota Sorong. Kelurahan Klaso. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 4 yang terdiri satu instansi (Loka PSPL Sorong) dan tiga pengusaha sirip hiu

Teknik Pengambilan data mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengusah melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur berupa buku, jurnal penelitian dan situs internet





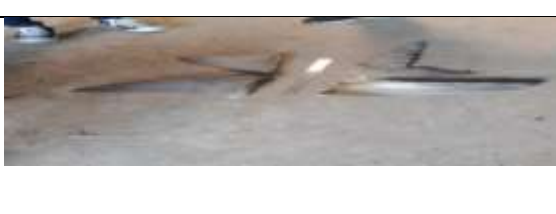



HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Sirip Hiu

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa pengusaha terdapat 8 jenis sirip hiu yang diperdagangkan yaitu hiu angus, hiu tikus, hiu kerbau, hiu coklat, hiu martil, hiu kerupuk, dan hiu hitam. Produk sirip hiu yang diperdagangkan dari delapan jenis hiu tersebut terdiri dari 2 sirip dada, 1 sirip punggung, dan 1 sirip ekor.

Sirip hiu memiliki banyak jenis baik yang dilindungi maupun tidak dilindungi. Jenis-jenis sirip dibawa ini yang termasuk pada appendix II atau yang dilindungi namun masih diperdagangkan yaitu Sirip Hiu Martil *S.zygaena*. Penangkapan jenis sirip hiu martil masih diperbolehkan tetapi mempunyai surat izin yang dileuarkan oleh otoritas manajemen berupa rekomendasi ilmiah/persetujuan dari otoritas keilmuan (LIPI) rekomendasi atau persetujuan ilmiah ini hanya dapat diberikan jika penangkapan hiu dilakukan dengan prinsip NDF (Non-Detrimental Finding), yakni upaya yang direncanakan sedemikian rupa agar aktivitas penangkapan tersebut tidak sampai menciptakan kepunahan (Ayu et al., 2021). Adapun Gambar Sirip Hiu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-Jenis Hiu Yang Di Perdangkan

<p>Sirip Hiu Angus <i>Carchanicus melanopterus</i></p>	
<p>Sirip Hiu tikus <i>Rhynchobatus australiae</i></p>	
<p>Sirip Hiu Kerbau <i>Carchahinus leucas</i></p>	
<p>Sirip Hiu Coklat <i>Carcharhinus albimarginatus</i></p>	
<p>Sirip Hiu Martil <i>S.zygaena</i></p>	
<p>Sirip Hiu Kerupuk <i>Carcharhinus sorrah</i></p>	
<p>Hiu Hitam <i>Carcharhiunus lmbalus</i></p>	
<p>Sirip Hiu Kikir <i>Paragaleus tengi</i></p>	

Hasil Tangkapan Hiu

Sirip hiu yang diproduksi merupakan hasil tangkapan nelayan dari beberapa wilayah yaitu perairan Bintuni, Teminabuan, Saigun dan perairan Kota Sorong. Hasil tangkapan tersebut dapat diperdagangkan ke luar kota Sorong dengan tujuan perdagangan Kota Makassar dan Surabaya. Hasil Produksi memiliki nilai jual dalam satuan kilogram berdasarkan jenis. Sirip Hiu martil yang berukuran 30 cm harga Rp. 1.300.000/kg ukuran 25 cm dengan harga Rp. 750.000/kg, hiu hitam Rp. 1.300.000/kg, hiu kerupuk Rp. 550.000/kg, hiu lontar Rp.1.300.000/kg, hiu kerbau hagra 400.000/kg dengan ukuran 15 cm, hiu coklat harga 150.000 dengan ukuran 15 cm dan hiu kikir dengan harga Rp.500.000 ukuran 15 cm/kg. hiu tikus 15- 20 cm dengan harga Rp. 500.000/kg. Adapun jenis transportasi sirip hiu dari nelayan ke pengusaha dari wilayah Bintuni menggunakan kapal tol laut, sedangkan dari wilayah Teminabuan, Saigun dan kota Sorong menggunakan kendaraan darat yaitu mobil dan motor. Hal ini sesuai dengan literatur yang diperoleh, bahwa perlindungan terhadap hiu di Indonesia tidak dapat lepas dari IUCN (*international Union For Conservation of Nature*) dan CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Floara) sebagai pedoman. CITES telah menetapkan bahwa hiu jenis koboi atau oceanic, *whitetip shark (Charcharhinus longimanus)* dan hiu martil atau *hammerhead shark (Sphyrna lewini, S. mokarran, dan S. zygaena* ke dalam *Appendiks II* pada tahun 2013. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan jual beli ikan hiu pada skala internasional akan berada dalam pengawasan ketat yang dilakukan oleh pemerintah (Ayu et al., 2021).

Alur Proses Produksi

Alur proses perdagangan sirip hiu meliputi beberapa tahap yaitu: tahap penerimaan oleh pelaku usaha yang dijual oleh nelayan dari beberapa daerah yaitu: Teminabuan, Bintuni, Saigun dan Kota Sorong. Dengan kondisi sirip hiu yang sudah kering atau dijemur. Selanjutnya pemeriksaan produk berdasarkan jenis dan ukuran yang di lakukan oleh petugas pelayanan, kemudian penimbangan produk dengan alat bantu yang digunakan yaitu keranjang dan timbangan. Selanjutnya Pelaku usaha melakukan pengemasan atau pengepakan dengan menggunakan kardus yang berukuran jumbo dan dilapisi dengan karung yang berukuran jumbo. Selanjutnya labeling yang dilakukan oleh petugas pelayanan, kegunaannya labeling bahwa produk yang akan di ekspor sudah memenuhi syarat, kemudian distribusi ke beberapa kota yaitu kota Surabaya dan kota Makassar yang menjadi tempat penjualan pelaku usaha sirip hiu (Gulam Arafa, 2021) jumlah tangkapan sirip hiu (banyak atau sedikit) yang di miliki nelayan

tetap akan dibawa kepada pengepul Lokal Kota Sorong untuk di produksi. Adapun alur proses produksi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Proses Produksi

Jumlah Produksi Sirip Hiu

Pada bagian ini terdapat tiga pengusaha yang memproduksi sirip hiu dengan tempat atau lokasi berbeda, jumlah tangkapan pun berbeda. Pada tahun 2023 hasil produksi sirip hiu terbanyak diproduksi oleh Pengusaha Y dengan jumlah hasil produksi sebanyak 843,45 kg, sedangkan hasil produksi sirip hiu Pengusaha X sebanyak 380,45 kg dan hasil produksi sirip hiu terendah yaitu pengusaha Z dengan jumlah produksi 237,56 kg.

Hasil produksi sirip Hiu pada Pegusaha X pada tahun 2023 didominasi oleh hiu Martil sebanyak 96,5 kg . Hasil produksi sirip Hiu Pegusaha Y pada tahun 2023 didominasi oleh Hiu Angus sebanyak 208,9 kg sedangkan Pengusaha Z didominasi oleh hiu Tikus sebanyak 95,59 kg. Dari hasil yang di produksi oleh setiap pengusaha maka Produksi terbesar di miliki oleh Pengussaha Y dan terendah adalah Pengusaha Z. Perbedaan produksi ini disebabkan beberapa

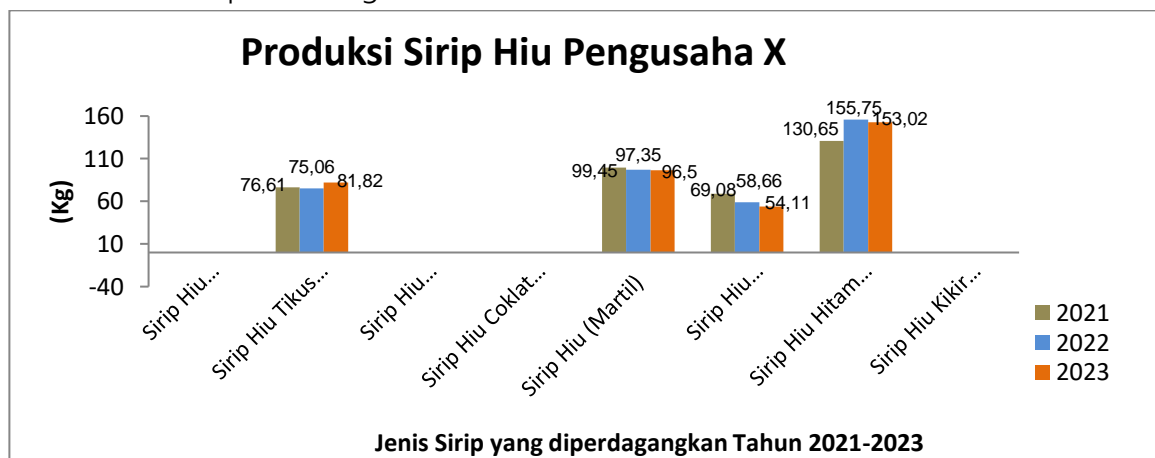
faktor antara lain nelayan yang bekerja sama pada masing-masing pengusaha dan daerah tangkapan masing-masing nelayan. Menurut (Maynelfa et al., 2023), fenomena perdagangan hiu di Indonesia cukup mengkhawatirkan terkhusus populasi hiu masuk ke dalam daftar hewan yang dilindungi di dalam CITES pada tahun 2013 (Maynelfa et al., 2023).

Tabel 2. Jumlah Produksi Sirip Hiu Tahun 2023

Nama Pengusaha	Bulan	Jenis-Jenis Hiu						Jumlah	Tujuan
		Sirip Hiu (kg)	Hiu tikus (kg)	Sirip Hiu Kerbau (kg)	Sirip Hiu Coklat (kg)	Sirip Hiu Martil (kg)	Sirip Hiu Kerupuk (Carcharhinus sorrah) (kg)		
Pengusaha X	Januari	-	10,5			16,6	10,5	24,39	Maka sar
	Februari								
	Maret	-	10,15			15,5	9,15	27,8	
	April							380,45	
	Mei	-	15,5			17,18	8,8	23,29	
	Juni								
	Juli	-	14,37			13,9	8,5	25,15	
	Agustus								
	September		12,5			15,11	8,02	25,67	
	Oktober								
	November		13,8			18,21	9,14	26,72	
	Desember								
	Januari	-	50,5	51,23	35,71	41,15		26,89	Surabaya
	Maret								
	April	-	54,14	51,36	40,09	37,18		25,87	
	Juni							843,45	

Pengusaha Y	Juli	-	50,9	55,0	36,66	39,5		30,5
	September	4	3					
	Oktober-Desember	-	53,3	52,9	39,13	40,54		30,81
Pengusaha Z	Januari	-	19,10	23,4			13,71	
	Maret			4				
	April	-	20,3	23,0			15,5	237,56
	Juni	8	4					Surabaya
	Juli-September	-	22,3	24,18			14,20	
Oktober-Desember		21,07	24,9			15,62		

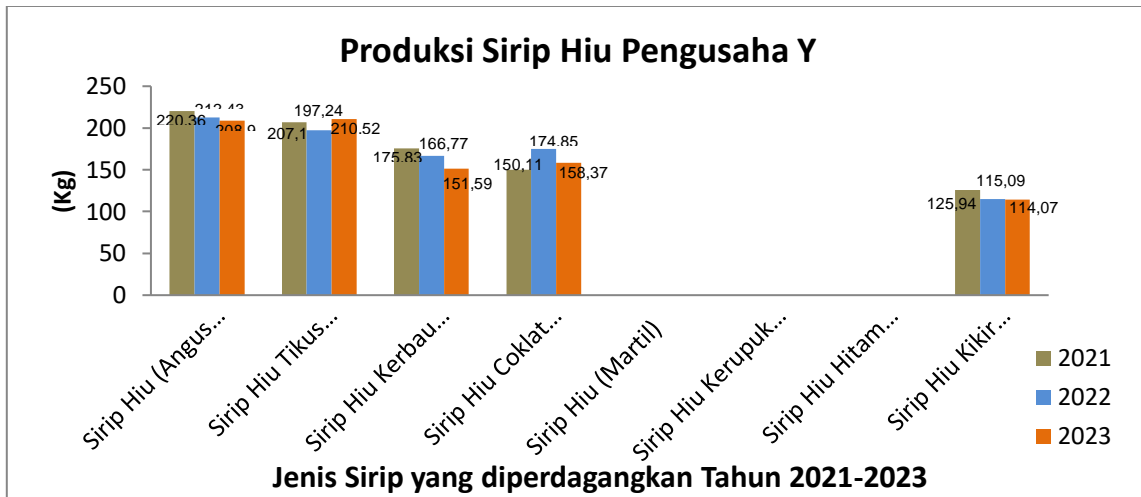
1) Hasil Produksi Sirip Hiu Pengusaha X



Gambar 2. Hasil Produksi Sirip Hiu

Hasil produksi sirip hiu pada tahun 2021-2023 pada pengusaha X dapat dilihat pada Gambar 9. Menunjukkan hasil produksi jenis sirip hiu terbanyak didominasi oleh sirip hiu jenis hiu Hitam sebanyak 155,75 kg dan jenis hiu terendah atau tidak ada produksi yaitu jenis hiu kerbau, hiu coklat dan hiu kikir. Dan hasil produksi tertinggi yaitu pada tahun 2022 dengan total produksi 389,05 kg.

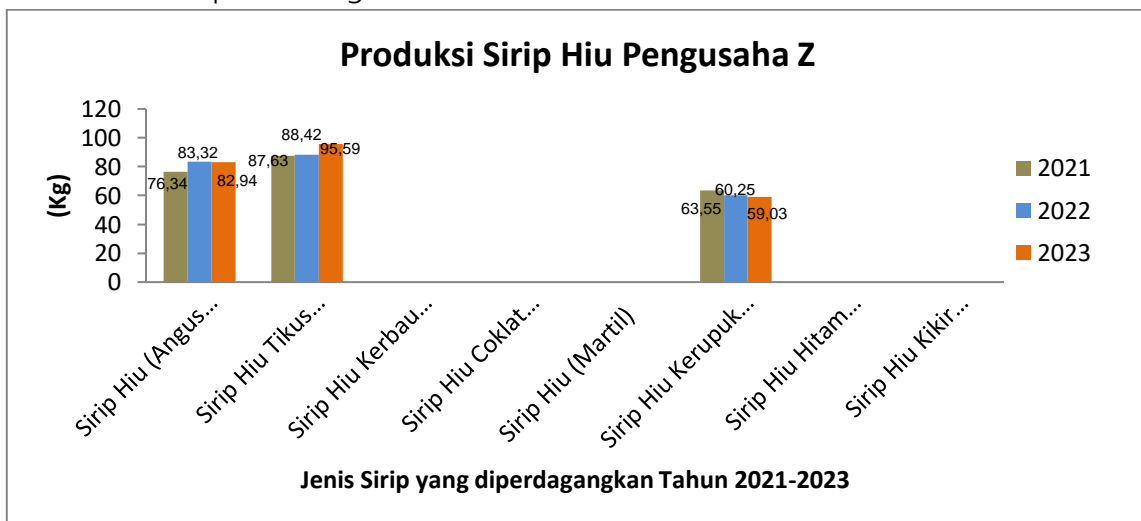
2) Hasil Produksi Sirip Hiu Pengusaha Y



Gambar 3. Hasil Produksi Sirip Hiu Pengusaha Y

Hasil produksi sirip hiu pada tahun 2021-2023 pada pengusaha Y dapat dilihat pada Gambar 10. Menunjukkan hasil produksi jenis sirip hiu terbanyak didominasi oleh sirip hiu jenis hiu Angus sebanyak 220,36 kg dan jenis hiu terendah atau tidak ada produksi yaitu jenis hiu martil, hiu kerupuk dan hiu hitam. Dan hasil produksi tertinggi yaitu pada tahun 2021 dengan total produksi 879,34 kg.

3) Hasil Produksi Sirip Hiu Pengusaha Z



Gambar 4. Hasil Produksi Sirip Hiu Pengusaha Z

Hasil produksi sirip hiu pada tahun 2021-2023 pada pengusaha Z dapat dilihat pada Gambar11. Menunjukkan hasil produksi jenis sirip hiu terbanyak didominasi oleh sirip hiu jenis hiu Tikus sebanyak 95,59 kg dan jenis hiu terendah atau tidak ada produksi yaitu jenis hiu

kerbau, hiu coklat, martil dan hiu kikir. Dan hasil produksi tertinggi yaitu pada tahun 2023 dengan total produksi 237,56 kg.

Melihat dari hasil produksi sirip hiu yang di milki pengusaha tentu berbeda-beda ada yang memiliki banyak bahkan juga sedikit. Produksi sirip hiu sudah berlangsung sejak lama, pada tahun 2020 bulan November hasil produksi sirip hiu mengalami peningkatan yaitu mencapai 20.446.92 Kg dan paling rendah pada bulan Juli yaitu 437 Kg. Hasil tersebut dari bulan Januari-November 2020 terbanyak dari Kota Sorong diikuti Kabupaten Sorong, Kabupaten Fak-fak, Kabupaten Bintuni, Manokwari, Kabupaten Sorong Selatan dan Kaimana. Komoditi hiu dan pari terendah dari Kabupaten Tambrauw, Distrik Seget, Distrik Sausapor juga beberapa dari Halmahera dan Pulau Seram.(Nurastri & Marasabessy, 2021)

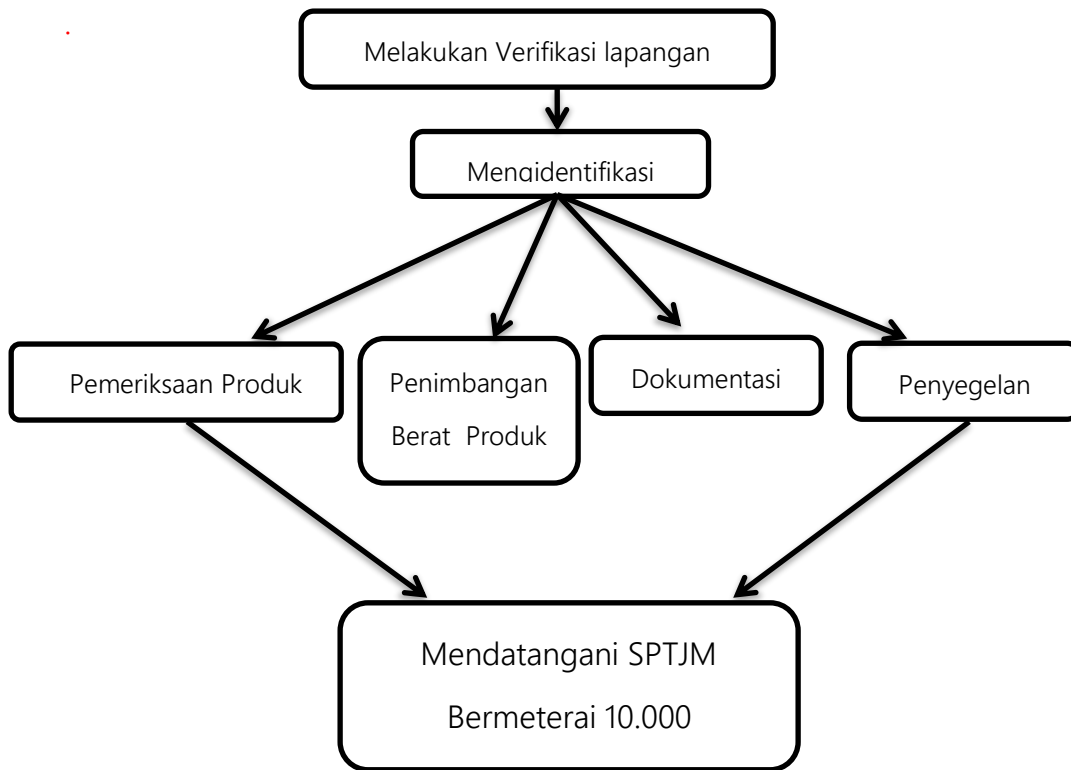
Prosedur Perdagangan Sirip Hiu

Kota Sorong memiliki berapa pengusaha sirip hiu di antaranya Pengusaha X, Pengusaha Y, dan Pengusaha Z. Pembelian atau perdagangan sirip hiu berlangsung karena nilai jual yang sangat fantastis. Perolehan srip hiu dapat di suplai dari para nelayan Kota Sorong dan beberap wilayah lainnya. Dari hasil tangkapan tersebut pengusaha dapat mengimportnya ke beberapa kota di luar Papua yaitu Kota Surabaya dan Kota Makasar. Hal tersebut berlangsung karena kota-kota tersebut memiliki nilai beli yang tinggi.

Memproduksi dan memperdagangkan sirip hiu memiliki alur kerja yaitu mengikuti prosedur pelayanan perdagangan sirip hiu yang diterapkan oleh Loka PSPL Sorong yaitu pemeriksaan berkas, permohonan pengajuan perizinan, dan ekspor sirip hiu. Dalam melaksanakan pelayanan perdagangan sirip hiu petugas melakukan verifikasi lapangan, mengidentifikasi dengan cara melakukan pengambilan sampel secara random, pemeriksaan produk berdasarkan jenis, melakukan penimbangan berat produk, dokumentasi proses pengemasan, melakukan penyegelan pada keseluruhan jumlah kemasan, selanjutnya, pelaku usaha menandatangani Surat Pernyataan Tanggung Jawab Mutlak (SPTJM) ber materai Rp 10.000.

Adapun alur perdagangan yang masuk dan keluar dari dan ke Kota Sorong tersebut dapat tergambarkan secara sederhana model rantai pasokan produk sirip hiu dimulai dari lokasi asal produk hingga ke lokasi tujuan akhir di dalam negeri. Nelayan pemancing baik yang menjadikan hiu sebagai target utama maupun hanya sebagai tangkapan sampingan sangat bergantung dengan pengusaha pengumpul. Berapapun jumlah tangkapan tetap akan dibawa kepada pengepul lokal. Pengepul lokal akan mengirim produk sirip hiu ke pengusaha

pengumpul di Kota Sorong. Pengusaha pengumpul di Kota Sorong akan menerima produk sirip hiu dari beberapa pengepul lokal di daerah asal kemudian mengirimkan ke pengusaha utama di Jakarta, Surabaya dan Makassar yang merupakan eksportir produk sirip hiu (Arafat, 2022).



Gambar 5. Prosedur Perdagangan

SIMPULAN

Jenis sirip hiu yang diperdagangkan yaitu hiu angus, hiu tikus, hiu kerbau, hiu coklat, hiu martil, hiu kerupuk, dan hiu hitam. Pada tahun 2021-2023 produksi ketiga pengusaha mencapai 4.433,65 kg dengan jenis sirip hiu tikus yang paling banyak di produksi pada tahun 2023 yaitu 382,93 Kg. Hasil produksi sirip hiu oleh pengusaha di perdagangkan keluar Kota Sorong dengan Tujuan Kota Surabaya dan Makassar. Prosedur perdagangan harus mengikuti syarat yang ditetapkan Loka PSPL Sorong yaitu dengan menyertakan Surat Pernyataan Tanggung Jawab Mutlak (SPTJM).

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Z. F., & Al-Fatih, S. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Ikan Hiu Dan Ikan Pari Untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem Laut Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum LEGALITY*, 24(2), 231
- Arafat, G. (2022). *Produksi, Perdagangan Dan Peredaran Produk Hiu Martil Dan Hiu Lanjaman Di July*, 85.
- Ayu, M., Aulia, A., & Windiani, R. (2021). *Peran Pemerintah dalam Perlindungan Hiu di Indonesia*. 7, 140.
- Gulam Arafa. (2021). *Simposium Hiu Dan Pari Di Idonesia KE-2 Tahun 2021*. 5(2), 78.
- Maynelfa, C., Sinulingga, A. A., & Cory, S. (2023). Implementasi CITES Oleh Indonesia Dalam Perdagangan Hiu Martil dan Hiu Sutra. *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 5(1), 145.
- Nurastri, V. D., & Marasabessy, I. (2021). Status konservasi ikan terancam punah yang diperdagangkan keluar Kota Sorong (Studi kasus: Ikan hiu berdasarkan identifikasi di Loka pengelolaan sumberdaya Pesisir dan Laut Sorong). *Jurnal Riset Perikanan Dan Kelautan*, 3(1), 313.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Media Nusantara.